

## MENILIK PERBANDINGAN PEMBELAJARAN QUR'AN DAN HADITS DI INDONESIA DAN MALAYSIA: SEBUAH STUDI LITERATUR

Tutik Nurhidayati  
[tutiknurhidayati0@gmail.com](mailto:tutiknurhidayati0@gmail.com)  
MTs Negeri 5 Bojonegoro

### Abstract:

Studying the Al-Qur'an Hadith aims to make students like to read the Al-Qur'an and Hadith correctly, and learn, understand, believe in their truth, and practice the teachings contained therein as instructions and guidelines in all aspects of life. Thus learning Al-Qur'an Hadith has a more special function compared to others in terms of learning Al-Qur'an. The purpose of this short article is to describe a comparison of how Al-Qur'an and Hadith are studied in two countries, namely Indonesia and Malaysia. This study used a qualitative method with a library research approach or literature study. The results of this study indicate that there are some similarities and differences in the practice or implementation of learning.

Keywords: *Comparison Of Study Of The Qur'an And Hadith*

### Abstrak:

Mempelajari Al-Qur'an Hadits bertujuan agar siswa gemar membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajari, memahami, meyakini kebenarannya, serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam segala aspek kehidupan. . Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki fungsi yang lebih khusus dibandingkan dengan yang lain dalam hal pembelajaran Al-Qur'an. Artikel singkat ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan bagaimana Al-Qur'an dan Hadits dipelajari di dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam praktik atau pelaksanaan pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Perbandingan, Pembelajaran Qur'an Dan Hadits*

**Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena pendidikan itu berpengaruh langsung terhadap aspek perkembangan dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan, diharapkan muncul manusia yang lebih bermutu, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan masyarakat itu sendiri.<sup>1</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.<sup>2</sup> Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Kata Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "Instruksional" (bentuk kata benda), secara etimologi bermakna pembelajaran. Dalam perspektif metodik-pedagogik, kata instruksional mengandung dua makna kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (teaching) dan kegiatan belajar (learning), Dalam istilah kamus tarbawi kata pembelajaran diterjemahkan dengan "ta'lim" atau "tadris"<sup>4</sup>.

Dalam proses belajar ada tiga fase atau episode, yakni (informasi), (2) transformasi, (3) evaluasi. Informasi dalam proses belajar berguna untuk menambah pengetahuan yang dimiliki siswa. Transformasi berguna untuk memperluas konsep dan teori yang sudah ada sehingga menjadi bahan pelajaran

---

<sup>1</sup> Saddam Husein, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Mts Nurul Ikhlas Kalapa Dua Seram Bagian Barat," *Al-Iltizam* 3, no. 1 (May 1, 2018): 1-13, <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.411>.

<sup>2</sup> Moh Kholik and Moch Sya'roni Hasan, "Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur'any Di Ma Al Urwatul Wutsqo Jombang," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1, March (March 31, 2020): 14-31, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1).

<sup>3</sup> PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)

<sup>3</sup> RatnWilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2006)

yang lebih berkualitas. Sedangkan evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana kemajuan pembelajaran dicapai.<sup>5</sup>

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an hadits, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar kelimuan tentang al-Qur'an dan hadits.<sup>6</sup>

Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadis dari Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Mempelajari Al-Qur'an Hadis bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al Qur'an dan Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki fungsi lebih istimewa dibanding dengan yang lain dalam hal mempelajari Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Struktur kelompok mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab yang saling terkait dan saling melengkapi, meski masing masing

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2005), Januari, cet. Ke. 9

<sup>6</sup> Tatik Fitriyani and Iman Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 2 (December 10, 2020): 355–71, <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>.

<sup>7</sup> Ar Rasikh Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 15, no. 1 (November 25, 2019): 14–28, <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>.

memiliki karakteristik. Al-Qur'an Hadits sebagai salah satu mata pelajaran PAI memiliki karakteristik penekanan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar serta hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau maknanya secara sederhana dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan hadits, memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-hadits melalui keteladanan dan pembiasaan serta membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits.<sup>8</sup>

### **Melihat Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia**

Sebagai negara mayoritas Muslim, terlihat bahwa keberadaan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia saling terkait dengan keberadaan Islam di negara-negara tersebut serta kehidupan berbangsa. Indonesia dengan filosofinya Pancasila menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya, dan Malaysia yang menjadikan Islam sebagai agama resmi negara dan juga mengorientasikan kebijaksanaan pemerintah terhadap pendidikan Islam, tidak hanya di lembaga pendidikan agama tetapi juga di lembaga pendidikan umum pada semua jenjang, melibatkan pemerintah secara langsung dalam pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Bagi negara-negara yang pernah dijajah seperti Indonesia dan Malaysia, pendidikan memiliki arti penting dalam perjuangan kemerdekaan. Sama halnya dengan Indonesia, Malaysia telah memberikan arti yang luas pada pendidikan sehingga tidak dapat dipisahkan dari perjuangan menuju kemerdekaan. Oleh

---

<sup>8</sup> Salmah Fa'atin, "Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner," *Elementary* 5, no. 2 (2017): 397.

<sup>9</sup> Budi Haryanto, "Perbandingan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia," *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 1 (July 12, 2016): 81, <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.166>.

karena itu dalam undang-undang pendidikan setiap negara bagian jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membangun kecerdasan nasional melalui warga negara yang kuat jasmani dan rohani yang usahanya dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan rakyat dan negara.

Dalam membentuk warga negara yang utuh tersebut, kedua negara sepakat untuk menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan operasional dalam upaya mewujudkannya. Sejarah menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam di kedua negara ini berakar pada sejarah yang sama. Dimulai dengan praktik dakwah agama Islam dan kemudian berkembang menjadi sistem Madrasah. Kedua negara ini memiliki kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan umum, yaitu keduanya mengalami penindasan dari dominasi kolonial, sehingga baru setelah kemerdekaan mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut.<sup>10</sup>

Saat ini, Indonesia dan Malaysia telah menerapkan pendidikan Islam di sekolah-sekolah umum di samping sekolah-sekolah agama. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam mengontrol dan mengawasi sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di negara-negara tersebut memang menunjukkan perbedaan. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah umum berada di bawah kendali departemen pendidikan. Sedangkan di sekolah agama berada di bawah departemen agama. Dengan demikian, sistem pengawasan ini dan implementasinya mengarah pada sentralisasi.<sup>11</sup>

Sedangkan di Malaysia, penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah umum yaitu sekolah dasar dan sekolah dasar dikendalikan oleh bagian dari kementerian pendidikan Islam atau pemerintah pusat. Untuk tingkat universitas,

---

<sup>10</sup> Hasni Noor, "Implementasi Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia (Studi Komparasi)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (May 12, 2022): 706–20, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1075>.

<sup>11</sup> Muhammad Anwar Hm, "Manajemen Berbasis Sekolah (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah)," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17, no. 2 (April 14, 2018): 601–14, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i2.117>.

pelaksanaan dan pengawasannya menjadi tanggung jawab universitas itu sendiri. Sedangkan di sekolah agama, pengawasan dilakukan oleh pemerintah daerah. Ini adalah produk langsung dari raja-raja Melayu yang memiliki kekuasaan untuk mengatur urusan agama di seluruh negeri, termasuk yang menyangkut pendidikan Islam. Oleh karena itu di Malaysia ada dua sistem penyelenggaraan, untuk sekolah umum berbasis sentralisasi dan untuk sekolah agama berbasis desentralisasi.

Selain itu, terdapat perbedaan lama masa studi di tingkat SD dan SMP antara Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia, masa pendidikan dibentuk dalam struktur 6-3-3, yaitu 6 tahun untuk SD, 3 tahun untuk SMP dan 3 tahun untuk SMA. Sementara di Malaysia masa studi mencerminkan struktur 6-3-2-2, artinya 6 tahun untuk sekolah dasar, 3 tahun untuk sekolah menengah pertama, 2 tahun untuk sekolah menengah atas, dan tambahan 2 tahun untuk kursus pra-universitas. Sekolah dasar dibuat wajib sampai kelas 9. Perbedaan yang jelas tercermin antara kedua negara tersebut menyangkut pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran kurikulum dan sebagai pelajaran yang menjadi bagian dari ujian negara. Di Indonesia, pendidikan Islam dijadikan sama wajibnya dengan mata pelajaran umum lainnya yang merupakan bagian dari kurikulum. Peraturan seperti itu berlaku sejak Desember 1946. Sementara di Malaysia, hal itu belum terjadi.<sup>12</sup>

## **Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Indonesia dan Malaysia**

### **1. Metode Al-Baghdadiyah**

Metode pembelajaran Al-Quran ini merupakan metode yang paling lama dan paling banyak digunakan di dunia. Cara ini diyakini berasal dari Bagdad, ibukota Irak dan diperkenalkan di Malaysia dan Indonesia bersamaan dengan kedatangan pedagang Arab dan India yang singgah di Kepulauan Malaysia dan

---

<sup>12</sup> Untung Margono, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia (The Existence and Implementation Until 20th Century)," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (December 12, 2012), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/80>.

Indonesia.<sup>13</sup> Metode ini sudah dimulai sejak masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah, di Malaysia dan Indonesia metode ini diperkenalkan pada awal tahun 1930-an sebelum kemerdekaan.<sup>14</sup>

Metode ini juga dikenal dengan metode penunjukan atau membaca kata demi kata, tidak diketahui secara pasti siapa penemu metode ini. Cara belajar yang digunakan metode ini adalah dengan berbagai pendekatan mulai dari yang konkrit sampai yang abstrak, dari yang mudah sampai yang kompleks, dari yang umum sampai yang khusus. Secara umum, ada tujuh belas langkah yang harus dilalui siswa selama pembelajaran dengan metode ini. Jika diperhatikan ada ciri dan pola tertentu dalam strategi pembelajaran tersebut.<sup>15</sup> Menurut Komari dan Hegghammer, terdapat beberapa kelemahan metode ini antara lain: i) membutuhkan waktu yang relatif lama bagi siswa untuk dapat membaca dan mahir membaca Alquran, ii) penyampaian materi sedikit diulang-ulang terkesan dengan pola yang sama setiap kali pertemuan sehingga siswa akan cepat bosan, iii) tidak ada buku panduan khusus untuk guru sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai.<sup>16</sup>

## 2. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati ditemukan oleh KH Dachlan Salim Zarkasy di Semarang Jawa Tengah Indonesia pada awal tahun 1970-an. Latar belakang beliau menulis metode ini adalah, sejak tahun 1960 beliau mengajarkan Al-Qur'an belum ada metode yang dapat menjadi pedoman tetap bagi para guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ia menyatakan metode yang ada saat itu, karena al-Bagdadiyah terlalu mengandalkan hafalan santri, selain itu metode al-Bagdadiyah juga tidak memiliki standar seni dalam mempercantik bacaan Al-Qur'an, seperti murattal

---

<sup>13</sup> Nakata, Y. (2009). Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of the Dissemination of the Iqro'Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *EDUCARE*, 2(1)

<sup>14</sup> K. Munawir and Mohd Isa Hamzah, "Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis," n.d.

<sup>15</sup> Syafira Ayu Armadhy Putri and Munawir Pasaribu, "Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qur'an Melalui Metode Baghdadiyah Di Kelas Viii-1 Smp Al Washliyah 30 Medan," *Multidisiplin : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 02 (February 26, 2023): 46-52.

<sup>16</sup> Thomas Hegghammer, "The Recruiter's Dilemma: Signalling and Rebel Recruitment Tactics," *Journal of Peace Research* 50, no. 1 (January 2013): 3-16, <https://doi.org/10.1177/0022343312452287>.

atau tilawah. Pada tahun 1986 ia menerbitkan buku pertamanya yang berjudul "Membaca Pelajaran Al-Qur'an".

Buku tersebut terdiri dari enam jilid seri satu sampai enam seri dan beliau menyatakan bahwa "tidak semua orang bisa mengajarkan metode Qira'ati tapi semua orang bisa pandai membaca Al-Qur'an dengan Qira'ati".<sup>17</sup> Dalam perkembangannya metode ini dapat diterima oleh masyarakat luas baik di Malaysia maupun di Indonesia sendiri Metode ini sangat baik karena dapat mendidik santri menguasai bacaan Al-Qur'an dengan cepat. Pada awal tahun 1980-an hingga tahun 1995 metode ini hampir digunakan oleh para pengajar Al-Qur'an dalam pembelajaran Al-Qur'an baik di Malaysia maupun di Indonesia. namun menurut KH Dachlan 1986 pembelajaran Al-Qur'an akan kurang efektif jika jumlah siswa dalam suatu kelas terlalu banyak, karena menyebabkan guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada setiap siswa pada saat belajar. Al-Qur'an.

### 3. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun sebagai upaya untuk menyempurnakan kembali metode-metode yang telah ada sebelumnya, seperti al-Bahgdadiyah dan Qira'ati. Metode ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an dalam waktu yang lebih singkat dan cepat. Metode ini dikarang oleh al-Marhum Ustaz H. As'ad Humam. Pada mulanya As'ad Humam juga menggunakan metode al-Baghdadiyah, kemudian beliau juga menggunakan metode Qira'ati selama tiga tahun. Setelah melalui beberapa percobaan dan penelitian mendalam As'ad Humam menemukan beberapa masalah yang masih perlu disempurnakan untuk kepentingan siswanya dalam belajar membaca Al-Qur'an. Setelah beliau berdiskusi dengan penyusun metode Qira'ati ternyata kurang mendapat sambutan yang baik, metode Qira'ati tetap teguh pada cara yang telah disusun. Atas dasar itu, setelah gagal melakukan perbaikan, As'ad Humam menulis dan

---

<sup>17</sup> Badrut Tamami, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati," *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 2, no. 1 (June 2, 2016), [https://doi.org/10.32528/pengabdian\\_iptek.v2i1.374](https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v2i1.374).



menyusun kitab Iqra'.<sup>18</sup> Nakata menjelaskan pada awal perkembangannya, metode ini digunakan pada majelis tadarus remaja di Yogyakarta dan sekitarnya yang berpusat di masjid dan mushalla.<sup>19</sup>

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, karena metode ini mendapat sambutan yang baik di masyarakat, maka pada saat itu berdiri 600 majelis pengajian yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa. Setelah penulis mengamati dengan seksama metode ini, penulis menyimpulkan ada 10 ciri dan langkah pembelajaran menggunakan metode Iqra' yaitu; i) membaca terus menerus (tanpa dianalisis dan dieja) artinya siswa tidak dikenalkan nama-nama huruf hijaiyyah tetapi siswa langsung dikenalkan dengan bunyi kalimat yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, ii) penggunaan nash-nash tertentu yang adalah pada pembelajaran masing-masing guru menggunakan satu set buku berisi enam juz, iii) guru menggunakan teknik mengajar pembelajaran aktif siswa (CBMA) sebagai "*student Center*" artinya pembelajaran menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, iv) Talaqqi Musyafahah, dalam pembelajaran siswa langsung berhadapan dengan guru, v) penambahan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa, guru memiliki catatan setiap siswa tentang perkembangan hasil belajar yang akan dinilai guru pada setiap pelajaran.<sup>20</sup>

Langkah selanjutnya vi) seorang guru akan membimbing lima atau enam siswa pada setiap pelajaran; selain itu, guru juga dapat meminta siswa tertentu yang sudah mahir membaca Al-Qur'an untuk menjadi instruktif dan mendengarkan siswa lain yang belum pandai membaca; vii) praktis, siswa diajarkan hanya dengan judul sampai bisa membaca dengan baik dan benar, tanpa dikenalkan teori tajwid, viii) sistematis, silabus tersusun lengkap,

---

<sup>18</sup> Fathudin, U. (1994). Strategi Pengajaran Kaedah Iqra'. Jakarta: Pustaka Dini

<sup>19</sup> Yuki Nakata, "Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of the Dissemination of the Iqro' Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia," *EDUCARE* 2, no. 1 (2009), <https://doi.org/10.2121/edu-ijes.v2i1.207>.

<sup>20</sup> Makrifatu Nur Afifah, Aep Saepudin, and Huriyah Rachmah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): 515–22, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3834>.

sempurna dan dirancang dengan seimbang huruf dan tata letak, ix) komunikatif, panduan tersedia untuk guru sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami dan bagi siswa itu menyenangkan jika mempelajarinya, x) fleksibilitas dan kemudahan, dapat dipelajari oleh siapa saja, dari masa kanak-kanak, pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan bahkan orang dewasa.

#### **4. Metode Al-Barqy**

Metode Al-Barqy ditemukan dan ditulis oleh Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Pada awal perkembangannya metode ini digunakan untuk siswa SD Islam at-Tarbiyah Surabaya. Setelah metode ini berhasil digunakan selama beberapa tahun di sekolah dasar di Surabaya. Maka pada tahun 1978 penemu metode ini menulis buku ajaran al-Qur'an dengan judul cara cepat mempelajari bacaan al-Qur'an al-Barqy (Komari, 2008). Untuk lebih memperkenalkan kembali metode ini kepada masyarakat, Muhadjir Sulthon mendirikan sebuah lembaga dengan mengambil huruf awal dari namanya sendiri Muhadjir Sulthon Management (MSM). Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk membantu program pemerintah di Indonesia dalam memberantas buta aksara dan membaca huruf Melayu di wilayah Surabaya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Azhar Jaafar@ Ramli, Munawir K, and Mohd Isa Hamzah, "Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 20, 2017): 51-77, <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i1.6>.

**Kesimpulan**

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits menjadi salah satu hal yang krusial di kedua negara yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang menjadi bagian dari Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an hadits, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar kelimuan tentang al-Qur'an dan hadits. Indonesia dan Malaysia memiliki sejarah yang hamper serupa dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan Pendidikan islam, termasuk di dalam nya Al Qur'an dan hadis. Beberapa metode yang digunakan juga beberapa serupa dengan implementasi yang hamper sama meskipun di beberapa hal juga memiliki perbedaan-perbedaan.

### **Daftar Pustaka**

- Afifah, Makrifatu Nur, Aep Saepudin, and Huriah Rachmah. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): 515–22. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3834>.
- Ar Rasikh, Ar Rasikh. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 15, no. 1 (November 25, 2019): 14–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>.
- Fa'atin, Salmah. "Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner." *Elementary* 5, no. 2 (2017): 397.
- Fitriyani, Tatik, and Iman Saifullah. "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 2 (December 10, 2020): 355–71. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>.
- Haryanto, Budi. "Perbandingan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia." *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (July 12, 2016): 81. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.166>.
- Hegghammer, Thomas. "The Recruiter's Dilemma: Signalling and Rebel Recruitment Tactics." *Journal of Peace Research* 50, no. 1 (January 2013): 3–16. <https://doi.org/10.1177/0022343312452287>.
- Hm, Muhammad Anwar. "Manajemen Berbasis Sekolah (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah)." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 17, no. 2 (April 14, 2018): 601–14. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i2.117>.
- Husein, Saddam. "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Nurul Ikhlas Kalapa Dua Seram Bagian Barat." *Al-Iltizam* 3, no. 1 (May 1, 2018): 1–13. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.411>.
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Kholik, Moh, and Moch Sya'roni Hasan. "Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur'any Di MA Al Urwatul Wutsqo Jombang." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1, March (March 31, 2020): 14–31. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1).

- Margono, Untung. "Islamic Education in Indonesia and Malaysia (The Existence and Implementation Until 20th Century)." *At-Ta'dib* 7, no. 2 (December 12, 2012).  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/80>.
- Munawir, K., and Mohd Isa Hamzah. "Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis," n.d.
- Nakata, Yuki. "Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of the Dissemination of the Iqro' Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia." *EDUCARE* 2, no. 1 (2009).  
<https://doi.org/10.2121/edu-ijes.v2i1.207>.
- Noor, Hasni. "Implementasi Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia (Studi Komparasi)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (May 12, 2022): 706–20. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1075>.
- Putri, Syafira Ayu Armadhy, and Munawir Pasaribu. "Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qur'an Melalui Metode Baghdadiyah Di Kelas Viii-1 SMP Al Washliyah 30 Medan." *Multidisiplin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 02 (February 26, 2023): 46–52.
- Ramli, Azhar Jaafar@, Munawir K, and Mohd Isa Hamzah. "Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 20, 2017): 51–77. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i1.6>.
- Tamami, Badrut. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati." *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 2, no. 1 (June 2, 2016). [https://doi.org/10.32528/pengabdian\\_iptek.v2i1.374](https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v2i1.374).